REPOSITORI IAIN KUDUS

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Teori-Teori Terkait Dengan Judul

1. Pengertian *Wala' Wal Bara'*

Menurut bahasa, kata *wala' (mashdar)* berasal dari *fi'il waliya (fi'il)* yang memiliki arti dekat atau kedekatan.[1] Dalam konteks ini, kedekatan yang dimaksud adalah cinta, dan kesetiaan antar umat Islam, atau kesetiaan adalah yang menadasari rasa cinta yang menumbuhkan sikap kelembutan, gotong-royong, perlindungan, dan memberi.[2] Kata dekat disinipun berkembang menyesuaikan dengan konteksnya masing-masing, seperti pendukung, pembela, diutamakan dan lain sebagainya.[3]

Istilah *al-wala'* pun ikut berkembang yakni *al-walaya* (perwalian) yang memiliki arti *an-nushroh* (pertolongan), *al-mahabbah* (kecintaan), *al-ikram* (penghormatan), *al-ihtiram* (penghargaan), dan tetap bersama orang-orang yang dicintai secara lahir.[4] Dikatakan oleh Ibn Taimiyah bahwa kata *al-walayatu* atau *al-muwalat* merupakan lawan kata dari al-muadawah (permusuhan). Seperti dalam kamus atau lisan al-arab, arti kata *al-wala* itu sama dengan *al-muwalat* (perlindungan) memiliki persamaan arti *Alwaliy* (wali, pelindung atau kawan) dan *al-mahabbah* (mencintai) serta *al-qarib* (dekat), sedangkan *al-muadawah* sama dengan *al-bughdu* (jauh), *al-budu* dan *al-aduwu* (musuh).[5]

Dalam kitab tafsir karya Thabathabai menyatakan makna *waliy* sebagai yang dicintai dan yang menjadikan seseorang tidak dapat tidak, kecuali memiliki ketertarikan dengannya, memenuhi kehendaknya dan mematuhi perintahnya.[6] Ibnu Arabi mempunyai suatu perumpamaan yang mudah dimengerti mengenai perkara ini, beliau menjelaskan "Jika ada dua orang sedang berselisih lalu datanglah orang ketiga untuk mendamaikan mereka, tetapi ia condong kepada salah satunya sehingga ia membantunya atau berpihak kepadanya".[7] Oleh karena itu, bila dikatakan, *wala' fulanun fulanan*, maka itu artinya orang itu melindungi seseorang jika ia mencintainya.

---

[1] Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al Ali*, (Jakarta: Yayasan Al-Sofwah, 1998), 143.

[2] Yusuf Hanifah, dkk, *Unvelling The True Concept Of Al-wala' Wal baro': a Refreshing Perspective On Aqidah Nir Radicalism In Islamic Education*, International Journal Of Islamic And Humanities, Vol. 6 No. 1, (2023): 33-44, diakses pada tanggal 11 Maret 2024, https://journal2.uad.ac.id/index.php/ijish/index

[3] Maha Al Bunyan, *Al-Wala' Wal Bara'*, (Jakarta Timur: Pustaka Ibnu Umar), 10.

[4] Muhammad Said Al-Qahthani, *Al-Wala' Wal-Bara' Fil Islam*, (Jakarta: Ummul Qura, 2013), 104-105.

[5] Sukimin, dkk, *Pandangan Ibnu Taimiyah Terhadap Wali*, Jurnal Diskusi Islam, Vol. 6 No. 1, (April, 2018): 165, diakses pada tanggal 29 Januari 2014, https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus_Islam/article/view/7113

[6] Muhammad Said Al-Qahthani, *Al-Wala Wal-Bara' Fil Islam*, (Jakarta: Ummul Qura, 2013), 104-105.

[7] Ibnu Mazhur, *Lisanul Arab*, (Beirut: Darul Fikri, 1386 H), 985-986.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Tafsir *Al-Misbah Al-Munir* menjelaskan melindungi ini memiliki sifat yang khusus, yaitu hanya berlaku bagi orang yang beriman kepada Allah saja. Karena itu dikatakan "*al-mukminun waliyyullah*" yang artinya, orang mukmin adalah pelindung Allah.[8] Para ulama Salaf menyatakan, w*ala'* adalah kecintaan dan sikap loyal kepada Allah, Rasul-Nya dan para pemeluknya dari kalangan kaum mukminin serta menolong agama-Nya dengan menyatakan tauhid dan kesesuaiannya serta keselarasan seorang hamba terhadap apa yang dicintai, diridhai Allah dan Rasul, baik dalam perkataan, perbuatan, keyakinan, melakukanya dengan tekun dan konsisten.[9] Maka dapat disimpulkan *wala'* merupakan suatu sikap saling mencintai, mendekatkan, dan setia kepada sesama muslim karena kesamaan keyakinan dan keimanan.

Berlannjut pada kata *al-bara'* yang merupakan *mashdar*, berasal dari kata *bara'ah* yang artinya memutus atau memotong.[10] Ibnu Al-Arabi menyebutkan beberapa arti dari kata *al-bara'* seperti *takhallasha* (bebas atau lepas), *tanazzaha* (suci atau bersih), *tabaada* (menjauh), dan *andzara* (memperingatkan). Secara istilah, *al-bara'* adalah *al-budu* (jauh), *al-khalash* (lepas), *al-adawah* (permusuhan) setelah diberikan pernyataan (alasan) dan peringatan.[11] Adapun *bara'* menurut ulama Salaf adalah membenci segala sesuatu yang diibadahi selain Allah, membenci kekafiran dan seluruh ajaranya, membenci para pemeluknya serta menampakkan permusuhan setelah diberikan penjelasan terhadap semua itu dengan kesesuaian hamba dengan Allah dan Rasul dalam setiap hal yang dimurkai dan dibenci atau tidak diridhai, membenci segala sesuatu yang dibenci Allah, tidak meridhai apa yang tidak diridhai Allah baik dalam perkataan, perbuatan, keyakinan maupun dzat-dzat tertentu secara konsisten dan terus menerus.[12]

Para ulama Salaf menggunakan *wala' wal bara'* dalam perkara aqidah atau keyakinan dalam hati, yang harus tampak wujudnya melalui perbuatan yang dilakukan oleh anggota badan, seperti keyakinan-keyakinan lainnya yang tidak diakui keberadaannya dalam hati tanpa terlihat wujudnya dalam perbuatan anggota badan. Apabila semakin menguat wujud aqidah ini dalam hati, semakin bertambah pula bukti yang menunjukkan hal tersebut pada perbuatan seorang hamba. Sebaliknya, jika aqidah ini melemah, akan

[8] Ahmad bin Muhammad bin Ali al-Maqri al-Fayumi, *al-Misbah al-Munir fi Gharib al-Arab al-Kabir li al-Raffi'I*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Iskamiyyah, 1994), 841.

[9] Abdullah Ibn Isham Al-Sanani, *Mukhtasar Haqiqah al-Wala Wal-Bara fi al-Kitab wa al-Sunnah Baina Tahrif al-Ghalin wa Ta'wil al-Jahilm*, (Saudi, 2005), 6.

[10] Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *at-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-Ali*, (Jakarta: Akafa Press, 1998), 143.

[11] Muhammad bin Ya'qub al-Fairuz Abadi, *Al-Qamus Al-Muhith*, (Beirut: al-Risalah, 2005), 8.

[12] Abdullah Ibn Isham Al-Sanani, *Mukhtasar Haqiqah al-Wala Wal-Bara fi al-Kitab wa al-Sunnah Baina Tahrif al-Ghalin wa Ta'wil al-Jahilm*, (Saudi, 2005), 6.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

berkurang pula bukti keberadaannya pada perbuatan seorang hamba.[13]

2. Sejarah *Wala' Wal Bara'*

Konsep *wala' wal bara'* sebenarnya sudah ada sejak sebelum Islam datang di semenanjung Arab. Pada masa itu, konsep ini tidak begitu ketat, dan hanya berlaku antara suku satu dan yang lainnya. Namun di beberapa kesempatan, mereka tergabung dalam satu aliansi (*hilfi* atau *tahalluf*) dengan alasan karena memiliki musuh yang sama. Di dalam kelompok, terjadi pula pengusiran anggota jika memang anggota tersebut diduga akan membahayakan kelompok atau suku lain yang berada dalam aliansi yang sama. Istilah yang digunakan juga disebut dengan *khal'u* atau dalam istilah lain disebut dengan *tabarru'*.

Istilah *tabarru'* berkaitan dengan istilah *bara'* karena suku tersebut tidak bersalah (*bari'*) atas kesalahan anggota yang diusir.[14] Setelah Islam datang, konsep kesukuan ini kemudian diadopsi dan dimodifikasi menjadi *wala' wal bara'* oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah bermazhab Hambali untuk menghindari perbuatan-perbuatan yang dinilai tidak Islami dan perlawanan atas *bid'ah* dalam aqidah dan mengatur bagaimana seorang Muslim hidup berdampingan dengan orang Yahudi dan Nasrani (larangan memiliki kedekatan dan mengikuti tingkah laku, amalan-amalan yang tidak Islami).

Konsep ini kemudian sampai pada Muhammad bin Abdul Wahhab dan dipakainya sebagai basis kemajuan Islam. Sulaiman bin Abdallah Al-Syaikh, cucu dari Muhammad bin Abdul Wahhab mengembangkan konsep ini sebagai alat untuk melawan kekufuran dan dijadikan tolak ukur atas keimanan seseorang. Apabila seorang muslim bersikap loyal kepada selain sesamanya, maka orang tersebut dianggap kafir.[15]

Pada awal abad ke-19 di usung sedikit berbeda oleh tiga serangkai ulama modernis-reformis yakni Muhammad Abduh, Jamaluddin Al-Afghani dan Rasyid Ridho menyerukan agar aqidah Islam dikembalikan kepada asalnya yang murni dan menekankan pada pemurnian arti tauhid dari syirik dengan segala manifestasinya seperti hukum atau aturan yang bukan berasal dari Al-Quran dan Sunnah serta TBC (*tahayul, bid'ah* dan *khurafat*).[16] Melalui metode

---

[13] Abdullah Ibn Isham Al-Sanani, *Mukhtasar Haqiqah al-Wala Wal-Bara fi al-Kitab wa al-Sunnah Baina Tahrif al-Ghalin wa Ta'wil al-Jahilm*, (Saudi, 2005), 6.

[14] Muchotob Hamzah, dkk, *Pengantar Studi Aswaja An-Nadhiyyah*, (Yogyakarta: LkiS, 3017), xxi.

[15] Joas Wagemakers, "*The Transformation of a Radical Concept: al-wala wal-bara in the ideology of Abu Muhammad Al-Maqdisi*", dalam Roel Meijer, *Global Salafism: Islam's New Religious Movement*, (London: C.Hurst & Co, 2009): 82, diakses pada tanggal 17 Agustus 2024, https://www.academia.edu/4053551/The_Transformation_of_a_Radical_Concept_Al_Wala_wa_l_Bara_in_the_Ideology_of_Abu_Muhammad_al_Maqdisi_2009_

[16] Lembaga Pendidikan WAMY (Word Assembly Moslem Youth), *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran (Akar Ideologi dan Penyabaranya)*, (Jakarta: Al-Ishlahy Press, 1993), 225.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Interpertasi Al-Qur'an secara radikal dan kembali secara utuh kepada Al-Qur'an dan Sunnah tanpa terintervensi oleh *taklid* buta kepada ulama-ulama terdahulu. Merasionalisasi teks-teks Al-Qur'an dan memadukan kepada sains kontemporer, guna terciptanya kejayaan Islam kembali.[17]

Gagasan tersebut sayangnya tidak bisa diteruskan secara intens, seperti Rasyid Ridha yang mencanangkan kelanjutan proyek besar rasionalitas dan sains modern ini justru lambat laun bermanuver pada intensitas penetapan Syariat Islam sebagai basis kemajuan Islam yang cenderungan lebih kepada Muhammad bin Abd Al-Wahab dan cucunya Sulaiman bin Abdallah Al-Syaikh hingga terus berlanjut pada Hamd bin Atiq. Hamd bin Atiq menggabungkan antara konsep *wala' wal bara'* dengan tauhid, dimana seorang Muslim tidak bisa dikatakan Muslim sampai ia memusuhi dan melepaskan diri dari orang-orang kafir.[18]

Pada masa kontemporer, ternyata gagasan tiga serangkai telah banyak menginspirasi organisasi Islam salah satunya seperti Muhammadiyah yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan dengan mengkontekstualisasikan gagasan tersebut pada setting sosial dan budaya Jawa. Dimana kondisi masyarakat Indonesia yang terjajah, terbelakang, mundur, miskin, dan cenderung melakukan TBC (*tahayul, bid'ah, khurafat*).[19] Seperti halnya yang dilakukan oleh Ibnu Badis di Al-Jazair dalam implementasinya, beliau lebih memfokuskan dipendidikan sebagai sarana melawan kebijakan asimilasional Prancis, melestarikan identitas nasional dan melawan tarekat sufi yang menyimpang dari aqidah Islam.[20]

KH. Ahmad Dahlan mengusung semangat *tajdid* (pemurnian aqidah) dan *ijtihad* (mendayagunakan nalar rasional dalam memecahkan dan mengambil kesimpulan berbagai masalah hukum dan lainnya yang tidak ada dalilnya secara eksplisit pada Al-Qur'an dan As-Sunnah) dengan menjauhi sikap *taklid* (mengikuti ajaran agama secara membabi buta, tanpa disertai pemahaman yang memadai terhadap dalil-dalilnya).[21] Berdakwah dengan *amar maruf nahi munkar*, bukan hanya dakwah lipstik (dibibir saja) namun menggaramkan air (terjun kepada masyarakat dengan mendirikan lembaga pendidikan, kesehatan, panti asuhan, masjid dan sebagainya) adalah ciri khas gerakan Muhammadiyah.

---

[17] Muhammad Abduh, *Al-Islam wa Al-Nasraniyya Mathba'ah Majallah Al-Manar*, (1323a).

[18] El Fald, *The Great Theft Wrestling Islam From the Extremists*, (Harper Collins: Publishers Inc, 2005), 71.

[19] Abdul Munir Mulkhan, *Menggugat Muhammadaiyah*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), 63.

[20] John L.Esposito, *Ensiklopedia Oxford Dunia Islam Modern*, (Jakarta: Mirzan Cet.II, 2002), 108.

[21] Agung Soleh Rahayu, dkk, "*Tasawuf Dikalangan Pendidikan Muhammadiyah Kabupaten Pandeglang"*, Jurna Qathruna, Vol.1 No. 1, (Januari-Juni 2014): 61, diakses pada tanggal 29 Januarai 2024, https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/qathruna/article/download/246/245/739

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Bersama dengan hal itu, berkembanya suatu kelompok yang cukup mendominasi dalam kancah dunia Islam kontemporer, sebagai kelanjutan pemikiran dari Hamd bin Atiq dibawakan oleh Abu Abdurrahman Muhammad Nashiruddin, Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, Syeh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin dan kepada Ja'far Umar Thalib, Firanda, Khalid Basalamah dan lain sebagainya. Mendakwahkan ajaran-ajaran tauhid dengan manfsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara literal, kembali kepada Sunnah, menggencarkan anti *taklid* (buta) kepada budaya atau tradisi nenek moyang secara radikal, mengembangkan *al-wala' wal bara'* yang menjadi dasar utama *amar maruf nahi munkar* pada saat ini.[22]

3. Hubungan *Wala' Wal Bara'* Dalam Konsekuensi *La Ilaha Illallah*

Wala' wal bara' merupakan doktrin yang mengatur hubungan interaksi antara manusia berdasarkan pada pokok aqidah Islam yaitu kalimat tauhid *la ilaha illallah*. Kalimat *la ilaha illallah* mempunyai arti tiada yang berhak diibadahai kecuali Allah dengan menafikan seluruh *illah* (sesembahan) selain Allah dan menetapkan *ilahiyah* (penyembahan) hanya untuk Allah semata.[23]

Penetapan dan penafikan ini kemudian dibagi menjadi empat perkara pokok, dimana penetapan tersebut sebagai kesempurnaan iman dan aqidah, sedangkan penafikan itu sebagai salah satu perkara yang membantal keimanan dan ke-Islaman seseorang. Empat perkara yang ditetapkan ialah menetapkan bahwa tidak ada lagi memiliki niat atau tujuan kepada selain Allah (*al-qashdu*), yang berhak diagungkan dan dicintai hanya Allah (*at-tadhim wa al-mahabbah*), yang berhak ditakuti dan diharapkan hanya Allah (*al-kauf wa ar-raja*), menjauhi murka Allah dan siksanya dengan meninggalkan syirik, maksiat dan mengikhlaskan ibadah hanya pada Allah, mengikuti perintah-Nya dari apa-apa yang disyariatkan-Nya (*at-taqwa*).[24]

Sedangkan empat perkara yang dinafikkan mencakup antaralain, segala sesuatu selain Allah yang diyakini dapat mendatangkan kemanfaatan atau kemudaratan (*alihah* atau tuhan-tuhan), semua yang dicalonkan sebagai sesembahan dan disembah dengan suka rela (*thawagit* atau *thaghut*), semua yang menjauhkan diri dari Allah (*andad*) dan orang yang memberikan fatwa menyimpang dari kebenaran dan dipatuhi seseorang (*arbab*).[25]

---

[22] M. Sultan Latif Rahmatulloh, dkk, "*Tafsir Salafi Online di Indonesia; Al-Wala' Wal-Bara' sebagai Landasan Pergerakan Salafi Jihadis*", Jurnal Islamic Civilization, Vol. 3 No. 2, (Oktober 2022): 165, diakses pada tanggal 29 Januari 2024, https://journal2.unusa.ac.id/index.php/JIC/article/view/2650

[23] Abid bin Abdullah bin Hasan Alu Syaikh, *Qawa'id wa Dhawabith Fiqh ad-Da'wah 'inda Syaikhil Islam Ibni Taimiyah*, (Beirut: Dar Ibnu Jauzi Cet I, 1428 H), 249.

[24] Asy Syaikh Abdurrahman bin Hasan Alu Syaikh, *Fathul Majid Syarah Kitab Tauhid*, (Jakarta, Pustakan Azzam, 2006), 36.

[25] Muhammad Said Al-Qahthani, *al-Wala' wal-Bara' Konsep Loyalitas dan Permusuhan Dalam Islam*, (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2020), 31-33.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Pengamalan empat penetapan dan penafikan inilah kemudian melahirkan konsep *wala' wal bara'*. *Wala' wal bara'* atau yang biasanya disebut dengan loyalitas dan berlepas diri merupakan manifestasi ketulusan cinta kepada Allah, Rasul-Nya dan kaum mukminin dengan membenci kebatilan dan penyimpangan aqidah seseorang.

Dalam kitab Syarah Ushuluts Tsalatsah, Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin menjelaskan mengenai *wala' wal bara'*. Beliau mengungkapkan, jika seorang muslim ber*wala'* kepada orang-orang kafir, maka hal tersebut menjadi bukti lemahnya keimanan seseorang kepada Allah dan Rasulullah. Karena tidak masuk akal jika seseorang mencintai sesuatu yang dibenci oleh kekasihnya. Sikap *wala'* kepada orang kafir yaitu dengan membantu dan menolong mereka dalam kekafiran dan kesesatan yang mereka perbuat. Dan mencintai mereka dengan melakukan sebab-sebab yang menimbulkan rasa simpati. Setiap muslim wajib membenci dan memusuhi orang yang menjadi musuh Allah dan Rasulullah, namun setiap muslim dapat memberikan nasehat atau dakwah untuk menuju kepada kebenaran.[26]

Syaikh Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan juga menerangkan masalah *wala' wal bara'* itu termasuk dalam pokok aqidah Islamiyah, yakni setelah seseorang mencinta kepada Allah dan Rasulullah, ia (setiap mukmin) wajib berpegang teguh kepada *wala' wal bara'*, sehingga ia wajib mencintai para wali atau kekasih Allah dan mencintai saudaranya sesama mukmin atau ahli tauhid, dan orang yang ikhlas lagi mukmin. Sebaliknya ia pun harus membenci atau membebaskan diri dari aqidah orang-orang musyrik, kafir serta memusuhi mereka. Kerena mencintai setiap mukmin dan membenci aqidah orang kafir lagi musyrik merupakan ajaran Nabi Ibrahim dan orang-orang yang bersama beliau.[27]

Al-Bunyan dalam kitab *al-wala' wal-bara'* menjelaskan, kesempurnaan kalimat tauhid yakni terletak pada cinta dan benci karena Allah Swt, memberi dan menolak karena Allah Swt, dan menjadikan Allah Swt sebagai satu-satunya sesembahan dan melakukan ibadah hanya kepada-Nya. Jalan kepadanya adalah *ittiba'*, yakni hanya mengikuti ajaran Nabi Saw lahir dan batin. Kalimat yang agung dengan pemahaman dan segala konsekuensi ini telah lenyap dari manusia zaman sekarang, kecuali mereka yang disayangi Allah Swt. Dan diantara pemahaman penting dari makna kalimat tauhid ini adalah *al-wala' wal-bara'* yakni loyalitas dan permusuhan. Kalimat tauhid tidak akan nyata di muka bumi kecuali dengan mempraktikan *al-wala' wal-bara'* ini.[28]

---

[26] Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarhu Tsalatsatil Ushul*, (Riyadh: Tsurayya, 1998), 64.

[27] Al-Fauzan, *Syarh Al-Aqidah al-Washatiyah li Syaikh al-Islam al-Imam al-Alamah Ahmad ibn abdu al-Hakim ibn Taymiyah*, (Riyadh: Maktabah Dar al-Salam, 1997), 11.

[28] Muhammad Said Al-Qahthani, *al-Wala' wal-Bara' Konsep Loyalitas dan Permusuhan Dalam Islam*, (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2020), xv-xx.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Maka dapat disimpulkan bahwa *wala' wal bara'* dalam konsekuensi *la ilaha illallah* merupakan cerminan sikap seorang muslim dalam mengaplikasikan aqidah *la ilaha illallah* di muka bumi. Sehingga *wala' wal bara'* menempatkan posisinya sebagai kesatuan hubungan seorang hamba dengan Tuhan-Nya dan hubungan manusia dengan manusia yang lain. *wala' wal bara'* menjadi sekat pembeda antara seorang muslim lagi mukmin dengan seorang kafir dan musyrik, karena seorang muslim tidak dikatakan mukmin bila ia tidak mengamalkan kekafiran yang tidak dan yang mengeluarkan pelakunya dari Islam dengan penjelasan sebagai berikut;

a. Kekafiran yang mengeluarkan pelakunya dari Islam

Kekafiran yang mengeluarkan pelakunya dari Islam di bagai menjadi dua yakni yang pertama adalah pembatal *la ilaha illallah*. Pembatal *la ilaha illallah* merupakan segala gambaran dan bentuk kemaksiatan yang membuat pelakunya kehilangan iman secara total bahkan mengeluarkan pelakunya dari Islam. Ibnu Qayyim dalam kitab *As-Shalah* mengatakan, hakikat iman itu terdiri dari, ucapan dan perbuatan yang dibagi menjadi dua, yakni ucapan hati (keyakinan) dan ucapan lisan (melafalkan kata-kata), sedangkan perbuatan terbagi menjadi amalan hati (niat dan mengikhlaskanya) dan amalan anggota badan.

Apabila telah hilang hal tersebut pada diri seseorang, maka hilanglah imannya secara total. Dimana yang terpenting dari hal tersebut adalah pembenaran hati, karena tanpa ada pembenaran hati maka bagian-bagaian yang lain tidak bermanfaat. Pembenaran hati adalah syarat bagi adanya keyakinan hati dan kemanfaatanya (bagi tiap-tiap perbuatan). Inilah yang disebut dengan pokoknya iman. Lawan kata iman adalah kufur, begitu juga dengan iman, kufur juga memiliki pokok kekufuran (besar) yang dapat membuat pelakunya kehilangan iman secara total dan bahkan membatalkan keIslaman.[29]

Yang ke-dua adalah pembatal keIslaman. Pembatal keIslaman merupakan segala sesuatu yang dapat mengeluarkan pelakunya dari Islam, segala sesuatu itu ialah sepuluh amalan yang disepakati oleh ulama dapat membatalkan keIslaman seseorang, yakni: menyekutukan Allah dalam beribadah, membuat perantara antara Allah dan dirinya, yang dijadikan obyek berdoa dan meminta syafaat, tidak mengkafirkan orang yang musyrik dan meragugan kekafiranya atau membenarkan mazhabnya, membenci sesuatu yang dibawa oleh Rasulullah, mengolok-olok sebagian dari agama Allah, sihir, membantu dan mendukung orang musyrik untuk mengalahkan kaum muslimin, menyakini bahwa ada sebagian manusia yang tidak wajib mengikuti Nabi, bahkan diperkenankan keluar dari Syariat beliau, berpaling dari agama Allah, tidak mau mempelajarinya,

[29] Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Ash-Shalah wa Hukum Tarikuha*, (Mesir: Daar Ibnu Jauzi, 1959), 23.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

apalagi mengamalkanya dan menyakini bahwa ada selian petunjuk Nabi yang lebih sempurna dan hukum selainya lebih baik darinya, seperti orang yang mengutamakan huukum thaghut dari pada hukum Allah.[30]

b. Kekafiran yang tidak mengeluarkan pelakunya dari Islam

Masih pada perkataan Ibnu Qayyim, adapun cabang-cabang iman dikarenakan iman merupakan sebuah pokok, maka setiap ketaatan adalah cabang dari iman, begitu juga kekufuran adalah pokok, maka ia memiliki cabang-cabang kekufuran, setiap kemaksiatan adalah cabang kekufuran. Melaksanakan sholat, zakat, puasa, haji dan berhukum dengan apa yang Allah turunkan adalah salah satu dari cabang keimanan dan pelakunya dikatan beriman namun tidak harus disebut sebagai mukmin sedangkan tidak melaksanakan hal tersebut (melakukan dosa-dosa besar) merupakan salah satu cabang dari kekufuran, pelakunya dikatakan kufur namun tidak harus disebut kafir karena kekufuranya tidak membatalkan keIslaman (kafir tapi muslim namun bukan mukmin).[31]

Ibnu Abbas menanggapi persoalan ini dengan mengatakan, *kufur duna kufrin* (kekafiran yang tidak mengeluarkan pelakunya dari Islam) sampai pada perkara yang tidak lagi diperselisihkan ulama. Perkara yang tidak lagi diperselisihkan ulama disini yang dimaksud adalah sepuluh pembatal keIslam yang telah dijelaskan sebelumnya.

Para ulama menetapkan bahwa siapa saja dengan keadaan sadar dan tidak terpakasa mengatakan kata-kata kekafiran, maka ia telah kafir, meskipun ia tidak menyakininya dan tidak melakukannya. Demikian juga dengan orang yang melakukan perbuatan kekafiran, ia menjadi kafir walaupun tidak menyakininya dan tidak pula mengucapkannya. Begitu juga dengan orang yang sengaja membuka dan melapangkan dadanya untuk menerima kekafiran, meskipun tidak mengucapkannya dan tidak pula mengamalkannya kecuali seorang Muslim yang awam belum mengetahui ilmunya.[32] Berkenaan dengan hal tersebut, *wala' wal bara'* membagi manusia menjadi tiga kelompok yang akan disebetutkan sebagai berikut,

4. Karakteristik *Wala' Wal Bara'*

Ibnu Taimiyah menjelaskan dalam kitab *Majmuk Al-Fatawa* bahwa, seorang muslim wajib bermusuhan dan berteman karena Allah dan menjadikan *wala' wal bara'* sebagai tolak ukur atas

[30] Muhammad Said Al-Qahthani, *al-Wala' wal-Bara' Konsep Loyalitas dan Permusuhan Dalam Islam*, (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2020), 96-97.
[31] Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Ash-Shalah wa Hukum Tarikuha*, (Mesir: Daar Ibnu Jauzi, 1959), 23.
[32] Abd Al-Qadir Audah, *At-Tasyri' Al-Jina'i Al Islam Muqaran Bi Al-Qanun Al-Wadh'i,* (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1992), 708.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

keimanan seseorang.[33] Beliau menyatakan bahwa seorang muslim wajib berteman dengan sesama muslim meskipun pernah mendzaliminya, karena kedzaliman itu tidak memustuskan persekutuan keimanan Allah, tetap menganggap adanya persaudaraan sesama muslim walaupun sudah terjadi peperangan dan pelanggaran perjanjian. Sebalinya orang kafir dan musyrik yang memerangi umat muslim, maka wajib hukumnya diperangi.[34]Atas pemahaman inilah dan penjelasan sebelumnya mengenai kekafiran yang tidak dan yang mengeluarkan pelakunya dari Islam, maka manusia kemudian terbagi menjadi tiga kelompok sebagai berikut;

a. Orang yang diberikan *wala'* secara utuh (orang Islam yang beriman)

   Orang-orang yang berhak diberikan *wala'* sepenuhnya adalah orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Melaksanakan kewajiban agama Islam dan berpendirian teguh atas Islam dengan ilmu dan keyakinan yang dimilikinya. Mereka juga senantiasa ikhlas dalam setiap amal perbuatan dan perkataanya hanya untuk Allah. Melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*, ber*wala'* serta ber-*bara'* karena Allah. Dalam setiap keadaan mereka selalu mendahulukan perkataan Rasulullah daripada perkataan orang lain.[35]

b. Orang yang diberikan *wala'* dan *bara'* secara bersamaan (orang Islam dan beriman namun masih melakukan dosa-dosa besar atau pelaku kekafiran namun tidak mengeluarkannya dari Islam)

   Orang yang menerima kedua sikap ini sekaligus adalah orang yang mencampuradukkan antara yang baik dan yang buruk. *Wala'* yang diberikan sesuai dengan kadar kebaikan yang ada padanya. Sebaliknya, *bara'* yang diberikan juga sesuai dengan keburukan yang ia lakukan. Salah seorang sahabat Rasulullah, Abdullah bin Himar masih suka meminum khamr.[36] Dan ketika ia dihadapkan kepada Rasulullah, ada sahabat lain yang melaknat pebuatannya tersebut, kemudian Rasulullah bersabda, "Jangan melaknatnya, karena sesungguhnya ia masih mencintai Allah dan Rasul-Nya". Padahal Rasulullah telah melaknat khamr, peminumnya, penjual, pemeras, yang diminta

[33] Umar Faruq, *Tela'ah Pemikiran Ibn Taymiyah Tentang Arabisasi Linguistik dalam Al-Quran dan Hadist*, Jurnal Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadist, Vol. 7 No. 1, (Januari, 2017): 143, diakses pada tanggal 29 Januari 2024, https://media.neliti.com/media/publications/121909-ID-pemikiran-ibn-taimiyah-tentang-metode-pe-pdf

[34] A. Fatih Syuhud, *Ahlussunah Wal Jamaah: Islam Wasathaniyah, Tasamuh, Cinta Damai*, (Malang: Pustaka Alkhoirot, 2019), 508-509.

[35] Muhammad Said Al-Qahthani, *al-Wala' wal-Bara' Konsep Loyalitas dan Permusuhan Dalam Islam*, (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2020), 154.

[36] Ibnu Hajar al-Asqalani, Al-Ishobah Fii Tamyiiz Al-Shohabah, (Beirut ,Dar Al-Fikr, 2001), 275.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

untuk diperaskan, pembawa dan yang meminta untuk dibawakan. (HR. Abu Daud dan Ibnu Majah)[37]

c. Orang yang diberikan *bara'* secara utuh (orang non-muslim atau kafir yang tidak memiliki keimanan atau pelaku kekafiran yang mengeluarkan dirinya dari Islam)

Orang yang diberikan *bara'* yaitu orang-orang yang kafir kepada Allah, Malaikat, Kitab-Nya, Rasul-Nya, hari akhir dan tidak beriman kepada takdir Allah yang baik dan yang buruk. Tidak mempercayai kehidupan setelah kematian. Menyekutukan Allah dengan hal lain seperti Nabi, Wali, ataupun orang-orang Shalih. Orang-orang ini juga mengingkari Asma' Wa Sifat Allah dengan menempuh jalan selain jalan orang-orang beriman.[38]

5. *Wala' Wal Bara'* dan Wacana Radikalisme

Konteks *al-wala'* atau suatu sikap saling mencintai, mendekatkan, dan setia kepada sesama umat Islam karena kesamaan keyakinan dan keimanan merupakan suatu konsep yang wajar. Bila dipahami secara komprehensif , hal ini tentu saja lumrah, karena jika orang-orang yang mempunyai ideologi, ras, agama, golongan, dan kepercayaan yang sama saling mencintai dan memiliki kesetiaan satu sama lain.

Teori sosiologi menyatakan bahwa umat yang seagama atau berkeyakinan mempunyai peran dalam mempererat tali persaudaraan. Agama atau kepercayaan secara hakiki akan menimbulkan rasa hormat terhadap sesama pengikutnya.[39] Ibnu Khaldun juga menyatakan bahwa salah satu fungsi agama atau kepercayaan adalah untuk meningkatkan solidaritas. Orang-orang yang seagama secara otomatis akan menumbuhkan rasa solidaritas yang kuat di dalam hatinya. Ini adalah teori universal yang berlaku di segala waktu dan tempat. Solidaritas dalam konteks ini merupakan hal positif yang dapat membangun masyarakat beradab.[40] Oleh karena itu, wacana yang menggambarkan kesetiaan dan solidaritas umat Islam sebagai salah satu akar radikalisme adalah sebuah anggapan yang keliru.

Dalam dinamika sosial, tidak dapat dipungkiri bahwa anggota masyarakat yang mempunyai keyakinan yang sama akan saling mencintai. Selanjutnya akan timbul perasaan solidaritas, saling ketergantungan, motivasi kolektif, dan saling membutuhkan. Hal ini

[37] Abu Dawud Sulaiman al-Asy'ats al-Sijistani, Sunan Abu Dawud Kitabul Asyribah IV, (Beirut: Dar Al-Fikr, 2006), 82

[38] Muhammad Said Al-Qahthani, *al-Wala' wal-Bara' Konsep Loyalitas dan Permusuhan Dalam Islam*, (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2020), 155.

[39] Ari, *Syura dan Demokrasi: Antara Teori dan Prakteknya Dalam Dunia Islam*, Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Dokrin, Pemikiran dan Fenomena Agama, Vol. 17 No. 2, (2016): 231-240, diakses pada tanggal 29 Januari 2024 https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/1086

[40] Fajar, *Perpektif Ibnu Khaldun Tentang Perubahan Sosial*, Jurnal Sosial dan Budaya Syar-I, Vol. 6 No. 1, (2019): 1-12, diakses pada tanggal 29 Januari 2024 https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i1.10460

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

wajar dan tidak bertentangan dengan norma apa pun yang ada. Selain itu, berdasarkan konteks psikologis dan sosial, konsep *al-wala'* dalam aqidah Islam adalah benar dan bukan suatu bentuk penyimpangan. Oleh karena itu, konsep *al-wala'* tidak melanggar teori psikologi atau sosial apapun.[41]

Bukti konteks tekstual juga terdadap baik pada Al-Qur'an maupun Hadits yang banyak memberikan ayat dan pernyataan yang mendukung pentingnya mengamalkan *al-wala'* dalam kehidupan. Diantaranya adalah surat Al-Maidah ayat 55-56 yang menyebutkan bahwa Allah menetapkan sebaik-baiknya pelindung adalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman.[42] Ibnu Katsir menyatakan bahwa berdasarkan ayat tersebut, tidak ada non-muslim yang dianggap layak melindungi komunitas Islam.[43] Hadits lain yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad mengungkapkan bahwa Nabi Muhammad Saw menekankan bahwa salah satu indikator kuatnya iman seseorang adalah mencintai dan membenci karena Allah.[44]

Hadits tidak bisa ditafsirkan hanya secara tekstual, sebaliknya makna eksplisitnya juga harus dipahami. Cinta yang dimaksud dalam konteks ini adalah mencintai sesama mukmin karena saling persepsi terhadap Allah Swt. Konteks doktrin agama, mencintai sesama umat Islam merupakan perintah yang sesuai dengan teks kitab suci. Secara teori, asal muasal suatu perintah adalah menjadikannya wajib. Apapun yang diperintahkan dalam agama apapun pada hakikatnya harus dilaksanakan. Seperti sebelumnya disebutkan, menyayangi sesama Muslim merupakan salah satu indikator keimanan yang kuat, dengan demikian, konsep *al-wala'* di sini merupakan perintah agama yang wajib. Tidak ada ruang negosiasi hukum dalam implementasinya dalam ranah kehidupan.[45]

Sejarah telah mencatat bagaimana Nabi Muhammad Saw mampu menyatukan bangsa Arab dari perpecahan mereka saat itu. Ia juga membebaskan mereka dari hegemoni kehancuran yang diwariskan. Pendekatan *al-wala'* inilah yang digunakan pada masa itu. Tidak dapat dipungkiri bahwa konsep *al-wala'* merupakan strategi efektif yang harus diterapkan di tengah masyarakat Islam yang terpecah belah. Sungguh paradoks jika mengaitkan konsep *al-wala'* dengan radikalisme. Jika dipahami secara jelas, konsep *al-*

[41] Yusuf Hanifah, dkk, *Unvelling The True Concept Of Al-wala' Wal baro': a Refreshing Perspective On Aqidah Nir Radicalism In Islamic Education*, International Journal Of Islamic And Humanities, Vol. 6 No. 1, (2023): 33-44, diakses pada tanggal 11 Maret 2024, https://journal2.uad.ac.id/index.php/ijish/index

[42] Al-Qur'an, Al-Maidah ayat 55-56, Al-Qura'an Perkataan Transliterasi, (Bandung: Al-Hambra, 2014), 106.

[43] 'Abdullah bin Muhammad, Tafsir Ibnu Katsir, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2007).

[44]

[45] Yusuf Hanifah, dkk, *Unvelling The True Concept Of Al-wala' Wal baro': a Refreshing Perspective On Aqidah Nir Radicalism In Islamic Education*, International Journal Of Islamic And Humanities, Vol. 6 No. 1, (2023): 33-44, diakses pada tanggal 11 Maret 2024, https://journal2.uad.ac.id/index.php/ijish/index

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

wala' sebenarnya merupakan cikal bakal persatuan dan kerukunan serta diinginkan oleh setiap umat beragama.[46]

Tanpa pendekatan *al-wala'*, mustahil umat Islam dapat berkembang pesat dan menyebarkan Islam ke seluruh penjuru dunia. Hal yang sama juga berlaku bagi negara ini karena tidak mungkin mencapai kemerdekaan tanpa persatuan dan solidaritas. Hal ini juga berlaku bagi setiap pemeluk agama apapun untuk memperkuat solidaritas internal satu sama lain. Contoh nyatanya adalah sejarah jatuhnya Islam Andalusia di masa lalu. Saat itu, komunitas kristen bersatu di bawah panji salib dan berhasil menggulingkan kekuasaan Islam di Semenanjung Iberia dengan semangat agama Kristen.[47]

Beralih pada *al-bara'* yang merupakan suatu sikap pengingkaran, berlepas diri atau kebencian. Kebencian yang dimaksud disini adalah kebencian terhadap perilaku dan pelaku kekafiran dan kemaksiatan. Sedangkan dalam spektrum humanisme, setiap umat Islam harus tetap beramal shaleh dan bersikap adil terhadap siapapun, termasuk terhadap non-muslim. Terminologi kebencian di sini bersifat spesifik, yaitu kebencian dalam konteks kekafiran dan kemaksiatan yang dilakukan oleh seseorang. Bukan kebencian fisik yang bisa berujung pada tindakan kekerasan. Penting untuk ditegaskan bahwa kebencian tersebut bukanlah penolakan buta yang membuka pintu bagi radikalisme dan ekstremisme.[48]

Contoh proposional *al-bara'* dapat dilihat pada surat Al-Muntahanah ayat 4 dalam tafsir At-Thabari disebutkan beberapa poin penting mengenai *al-bara'* pada sikap Nabi Ibrahim yakni, Nabi Ibrahim hanya menarik diri dari hal-hal yang berkaitan dengan kemaksiatan dan kesyirikan, bukan dari pelakunya yang tidak memerangi secara fisik atau mengancam nyawan, meninggalkan segala bentuk ibadah selain Allah dan penolakan serta penyangkalan dalam koridor iman, bukan penyangkalan dengan kekerasan fisik dan tidak memaksa seorang Musyrik mempunyai keyakinan.[49]

Ayat ini menunjukkan dengan jelas bahwa tidak ada perintah atau nasehat untuk melakukan kekerasan fisik walaupun terdapat perbedaan keyakinan. Bahkan, dalam Surat Al-Muntahanah ayat 8 disebutkan bahwa orang beriman dianjurkan untuk melakukan perbuatan baik secara fisik dan sosial kepada orang-orang, termasuk

[46] Yusuf Hanifah, dkk, *Unvelling The True Concept Of Al-wala' Wal baro': a Refreshing Perspective On Aqidah Nir Radicalism In Islamic Education*, International Journal Of Islamic And Humanities, Vol. 6 No. 1, (2023): 33-44, diakses pada tanggal 11 Maret 2024, https://journal2.uad.ac.id/index.php/ijish/index

[47] Setiawan, *Peradaban Ilmu Andalusia: Masa Puncak dan Kehancurannya*, Jurnal Tamaddun, Jurnal Sejarah dan kebudayaan Islam, Vo. 9 No. 1, (2021): 777-792, https://doi.org/10.24235/tamaddun.v9i2.8905

[48] Yusuf Hanifah, dkk, *Unvelling The True Concept Of Al-wala' Wal baro': a Refreshing Perspective On Aqidah Nir Radicalism In Islamic Education*, International Journal Of Islamic And Humanities, Vol. 6 No. 1, (2023): 33-44, diakses pada tanggal 11 Maret 2024, https://journal2.uad.ac.id/index.php/ijish/index

[49] Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, Tafsir Ath-Thabari, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007).

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

musyrik yang tidak memerangi umat Islam.[50] Sehingga telah jelas bahwa konsep *al-bara'* tidak boleh dimaknai secara ekstrem. Sebaliknya, *al-bara'* dapat disamakan dengan pembatas teologis yang membedakan perilaku orang beriman dengan orang tidak beriman. Hal ini termasuk dalam koridor keyakinan agama, dimana setiap orang mempunyai hak untuk melindungi keyakinan agamanya masing-masing.

Berdasarkan pada penjelasan di atas, dapat dimengerti bahwasanya perihal *wala' wal bara'* merupakan perkara aqidah dan keimanan seseorang yang nampak pada sikap atau prilaku mewujudkan *La Ilaha Illallah* di atas muka bumi dengan *wala'* kepada Allah, Rasul dan orang-orang Islam lagi beriman dengan mencintainya, membantunya serta menolongannya dengan *bara'* kepada segala bentuk aqidah orang kafir dan musyrik, berlepas diri darinya serta apa-apa yang dilakukan dalam lingkup agama mereka. Dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi implementasi *wala' wal bara'* pada aqidah jama'ah pengajian Masjid As-Salam, penilus menggunakan teori Muhammad Said Al-Qahthani yang mana memaparkan konsep implementasi *wala' wal bara'* pada masa sekarang.

Muhammad Said Al-Qahthani menjelaskan, kalimat tauhid merupakan pondasi dan konsekuensi bagi *wala' wal bara'*. Telah ada suritaulan pada Nabi Ibrahim, Nabi Muhammad dan para generasi terdahulu dalam penerapan sikap *wala' wal bara'* pada siar dakwah tauhid. *Wala'* kepada orang muslim lagi mukmin dengan *bara'* kepada orang kafir dan musyrik (yang beragama Islam maupun tidak) dengan catatan tidak memerangi umat Islam bukan berarti tidak berbuat adil atau baik kepadanya. Menjalin hubungan kerabat, memberikan haknya, menjenguknya bila ia sakit dan bertransaksi merupakan perkara yang diperbolehkan, bahkan Allah melarang memutus hubungan kekerabatan dan tidak memenuhi hak kepada saudara kita yang kafir dan musyrik.[51]

Berlanjut pada bentuk implementasi *wala' wal bara'* pada masa ini telah berubah mengikuti perubahan yang dilakukan orang kafir dan musyrik, dimana mereka memfokuskan pada cara untuk mengeluarkan umat Islam dari agamanya dengan mengkaburkan serta menghilangkan pemahaman umat Islam tentang aqidah dan Syariat Islam lewat *ghazwul fikri* (perang pemikiran) melalui pendidikan dan pengajaran, media masa serta penyebaran buku-buku orientalis.[52]

Ghazwul fikir ini membenturkan akal dengan syariat dalam memandang realitas. Contoh dari *ghazwul fikir* ini adalah mengatas namakan toleransi antar umat beragama, umat Islam mengucapkan

[50] Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, Tafsir Ath-Thabari, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007).

[51] Muhammad Said Al-Qahthani, *al-Wala' wal-Bara' Konsep Loyalitas dan Permusuhan Dalam Islam*, (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2020), 164.

[52] Muhammad Said Al-Qahthani, *al-Wala' wal-Bara' Konsep Loyalitas dan Permusuhan Dalam Islam*, (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2020), 432-455.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

selamat dan merayakan hari raya non-muslim. Hal ini sama saja mengakui kebenaran atas keyakinan mereka, karena hari raya termasuk dalam ibadah ritual mereka. Sehingga tanpa disadari umat Islam yang berusaha memegang erat aqidah tauhid akan di anggap intoleran dan akan timbul rasa lebih mencintai dan nyaman berteman atau berkumpul dengan selain atau umat Islam yang tidak memegang aqidah tauhid. Rasa ini akan terus berkembang hingga rasa mengagumi, mengidolakan dan bahkan sampai mengikuti budaya mereka yang bertentangan dengan Syariat Islam.[53] Parahnya pemahaman ini akan mengikis rasa persatuan dan memupuk rasa fanatisme golongan bahkan menimbulkan perpecahan diantara umat Islam.

Perlunya meluruskan pemahaman ini kepada umat baha *wala'* hanya diberikan kepada umat Islam yang mukmin saja dan *bara'* di berikan kepada orang kafir dan musyrik (yang beragama Islam maupun tidak). Wala' ini meliputi yakni membantu urusan orang Islam baik itu agama maupun dunia, merasa sakit atas penderitaan mereka dan bahagia atas kebahagiaan mereka, menegur dan memberi nasehat bila mereka melakukan kesalahan dengan tidak menghinanya, tidak menipu dan mencintainya, memuliakan, menghormati dan tidak mengurangi kehormatan mereka dan hak-haknya, bersikap lemah lembut, mendoakan dan meminta ampun untuk mereka.[54] Sedangkan *bara'* ini adalah sikap berlepas diri, tidak mencintai dan berkasih sayang dalam ruang lingkup menjaga aqidah tauhid dan keimanan, namun tetap berbuat baik dan adil kepada orang kafir dan musyrik (yang beragama Islam maupun tidak) .

Melalui penjelasan mengenai aqidah dan *wala' wal bara'* kepada umat Islam dapat memberikan pencerahan kepada umat, sehingga perkara ini bukanlah seperti yang dikabarkan oleh musuh-musuh Islam dalam *ghazwul fikir* ini. Sesungguhnya perkara *wala' wal bara'* hanya ada untuk menegakkan kalimat tauhid di muka bumi untuk orang-orang yang menginginkanya tanpa ada unsur pemaksaan, kekerasan bahkan teror. Perintah memerangi dengan fisik orang kafir dan musyrik berlaku bila agama Islam dan umat Islam diserang dengan kekerasan fisik sehingga mau tidak mau umat Islam balik menyerang untuk membela diri dan menegakkan kalimat tauhid dimuka bumi.[55]

B. Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya penelitian dengan topik *wala' wal bara'* merupakan kajian yang telah banyak diteliti. Oleh karena itu, untuk menghindari pengulangan kajian dan untuk memposisikan penelitian yang akan

[53] Muhammad Said Al-Qahthani, *al-Wala' wal-Bara' Konsep Loyalitas dan Permusuhan Dalam Islam*, (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2020), 432-455.
[54] Muhammad Said Al-Qahthani, *al-Wala' wal-Bara' Konsep Loyalitas dan Permusuhan Dalam Islam*, (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2020), 432-455.
[55] Muhammad Said Al-Qahthani, *al-Wala' wal-Bara' Konsep Loyalitas dan Permusuhan Dalam Islam*, (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2020), 432-455.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dilakukan penulis, maka dalam sub-bab ini, penulis berupaya melakukan penelurusan terlebih dahulu terhadap kajian-kajian yang telah ada dan menghimpunya sebagai berikut:

1. Artikel yang ditulis oleh M. Sultan Latif Rahmatulloh dan Durrotul Ngazizah tahun 2022, dengan judul "Tafsir Salafi Online di Indonesia; *Wala Wal Bara* Sebagai Landasan Pergerakan Salafi Jihadis". Peneliti hendak menjelaskan bagaimana perkembangan tafsir salafi dari era klasik hingga era kontemporer terkait konsep *wala wal bara* sebagai landasan dasar keagamaan untuk melakukan gerakan jihad-politis dalam pandangan para dai salafi online yang terunggah dalam channel Youtube Masjid Mujahidin TV. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian historis untuk mengetahui perkembangan tafsir dikalangan mereka dan metode hermeneutik untuk menganalisis konteks ceramah dari para dai channel Masjid Mujahidi TV dan konteks para audiens. Berdasarkan dari hasil analisis penulis menyimpulkan bahwa perkembangan tafsir salafi tidak terlepas dari munculnya karya-karya Ibnu Taymiyyah yang dianggap sebagai tokoh paling otoritatif dalam membicarakan perihal keagamaan termasuk *wala wal bara*, salah satu karya yang dijadikan rujukan sampai sekarang adalah kitab *Majmu'u al-Fatwa*. Di Indonesia sendiri kaum salafi dalam mengekspansi paham keagamaannya menggunakan media populer seperti Youtube sangat lantang dalam menyuarakan paham salafisme seperti pada channel Youtube Masjid Mujahidin TV. Dalam channel tersebut banyak mengandung konten-konten yang mencirikan ajaran mereka seperti *wala wal bara*. Namun nyatanya lambat laun konsep *wala wal bara* yang tadinya merupakan konsep diniyyah bagi kaum salafi berubah menjadi dasar bagi pergerakan salafi jihadis.[56]
2. Artikel yang ditulis oleh Arslan Ahmed dan Bilal Zafar tahun 2020 berjudul "Salafising Barelwiyat: Salafi Doctrine of Al Wala' Wal Bara and TLP Politics in Pakistan". Penelitian mendapati Barelwi yang dianggap sebagai pendukung Islam yang esoterik, kultural dan apolitis menerapkan konsep *wala wal bara* dalam kehidupan sehari-hari di Pakistan. Sehingga peneliti mencoba menjelaskan dokrin salafisme *al wala wal bara* seiring dengan bangkitnya TLP (Tehreek-e-Labbaik Pakistan) sebagai partai politik terkemuka Barelwi dan bagaimana *wala wal bara* membentuk pandangan dunia religio-politik TLP yang mempertajam perbedaan agama di kalangan umat Islam melalui biner Islam murni dan Islam najis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif historis sehingga peneliti mendapatkan hasil penelitian yakni dokrin *wala wal bara* digunakan Barelwi bermula pada Islamisasi kepemimpinan Zia-ul-Haq dan patronisasi Deobandi mengasingkan Barelwi hingga tidak ada pilihan lain lagi untuk angkat senjata dan menempuh jalur

[56] M. Sultan Latif Rahmatulloh dan Durrotul Ngazizah, "*Tafsir Salafi Online di Indonesia; Wala Wal Bara Sebagai Landasan Pergerakan Salafi Jihadis*", Jurnal of Islamic Civilization, Vol. 3 No. 2, (Oktober, 2022). diakses pada tanggal 29 Januari 2024, https://journal2.unusa.ac.id/index.php/JIC/article/view/2650

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

kekerasan dalam melindungi hak-hak mereka. Bersembunyi di balik seloga mencintai Nabi, Barelwi bergabung dengan gerakan Islam militan namun memiliki tujuan yang berbeda. Umumnya Islam militan berjuang untuk mendirikan Khilafah (sistem Islam) sedangkan Barelwi berjuang untuk kelompoknya.[57]

3. Artikel yang ditulis oleh Dliyauddin Atqan, tahun 2022 berjudul "Hadis Tentang *Wala Wal Bara* Studi Komparasi Atas Pemikiran Muhammad Sa'id Al-Qahthani dan Salih Fauzan". Meneliti pemahaman dan membandingkan hadis *Al-Wala Wal-Bara* dalam kitab *Al-Wala Wal-Bara* karya Muhammad Said Al-Qahthani dengan Kitab Al-Tauhid Salih Al-Fauzan menggunakan library research dengan sumber primer *Al-Wala Wal-Bara fi Al-Islam* dan Kitab al-Tauhid. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, Pemahaman hadis Muhammad Saidd Al-Qahtani tentang *Al-Wala wal al-Bara* tertuang dalam karyanya menunjukkan bahwa kalimat tauhid merupakan pondasi dari *al-wala wal al-bara. Al-wala wa al-bara* sebagai konsekuensi kalimat tauhid, *al-wala wal al-bara* pada era kekinian digambarkan dengan Islam saat ini yang mengalami kemunduran dalam beberapa bidang. Sementara pemahaman Salih Fauzan tentang *al-wala wa al-bara* tertuang dalam karyanya menunjukkan bahwa ajaran tersebut merupakan ajaran yang sangat mulia dan termasuk ajaran Nabi Ibrahim. Diantara potret ajaran *al-wala wal al-bara* ialah menyayangi Muslim yang taat dan memusuhi Ahli Maksiat, larangan menyambut, ikut merayakan hari raya non-muslim dan turut berbelasungkawa di hari duka, larangan meminta bantuan kepada kelompok non-muslim, larangan tinggal dan berkerja di Negara non-muslim, meniru kelompok Non-muslim. Diantara dua tokoh tersebut terlihat segi persamaan antara Al-Qahtani dan Salih Fauzan, diantaranya pertama, dilihat dari segi karya, keduanya menulis karya tentang *al-Wala wa al-Bara.* Kedua, penggunaan hadis Nabi riwayat Imam al-Tabrani dan tokoh yang meyakini konsep *al-Wala wal al-Bara*. Sedangkan aspek perbedaan antara Al-Qahtani dan Salih Fauzan terletak pada perspektif dalam memahami hadis *al-Wala wal al-Bara.* Al-Qahtani memahami hadis *al-Wala wal al-Bara* dengan perspektif akidah. Sementara Salih Fauzan memahami *al-Wala wal al-Bara'* dengan perspektif fiqih.[58]

[57] Arslan Ahmed, dkk, "*Salafising Barelwiyat: Salafi Doctrine of Al Wala' Wal Bara and TLP Politics in Pakistan*", Jurnal of Research in Humanities, Vol. 56 No. 2, (2020), diakses pada tanggal 29 Januari 2024 hhttps://www.researchgate.net/publication/349899290_Salafising_Barelwiyat_Salafi_Doctrine_of_Al_Wala'_Wal_Bara_and_TLP_Politics_in_Pakistan

[58] Dliyauddin Atqan berjudul, *Hadis Tentang Wala Wal Bara Studi Komparasi Atas Pemikiran Muhammad Sa'id Al-Qahthani dan Salih Fauzan*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022), diakses pada tanggal 29 Januari 2024, https://digilib.uin-suka.ac.id/eprint/54360/

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

4. Artikel yang ditulis oleh Vina Annisa, tahun 2020 dengan judul "Konsep *Al-Wala Wa Al-Bara* Perspektif Sayyid Quthb". Penelitian ini membahas tentang konsep *al-wala' wa al-bara* perspektif Sayyid Quthb dengan pokok permasalahan yang diteliti adalah konsep, kontekstualisasi *al-wala' wa al-bara'* perspektif Sayyid Quthb dalam kehidupan sosial. Menggunakan metode penelitian yang bersifat kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang memerlukan buku-buku dan literatur terkait dengan penelitian. Dengan analisis deskriptif, penelitian ini mendeskripsikan penafsiran Sayyid Quthb dalam tafsir fizilalil qur'an tentang konsep *al-wala' wa al-bara'* dan dikontekstualisasikan dalam kehidupan sosial. Hasil dari penelitian ini adalah konsep *al-wala' wa al-bara'* perspektif Sayyid Quthb yaitu tidak menjadikan kaum Ahli Kitab (kafir) sebagai pemimpin, memisahkan diri dari barisan lain dan bersikap loyal hanya kepada Allah, Rasulullah dan kaum muslimin, memberikan batasan yang jelas dan tegas antara toleransi dan loyalitas, terputusnya hubungan kerabat setelah terputusnya hubungan dalam akidah. Bentuk dari kontekstualisasinya yaitu dengan meninggalkan kesyirikan, membantu saudara seiman, dan tidak bertasyabbuh.[59]

Berdasar pada penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, penulis melihat terdapat perbedaan pada subjek dan objek dengan kesamaan topik penelitian yang akan dilakukan penulis dengan penelitian sebelumnya. Sedangkan dalam penggunaan metode penelitian yang akan dilakukan penulis dengan penelitian sebelumnya terdapat kesamaan dan perbedaan. Kesamaan dan perbedaan tersebut akan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan Penelitian	
			Dahulu	Sekarang
1	Tafsir Salafi Online di Indonesia; Wala Wal Bara Sebagai Landasan Pergerakan Salafi Jihadis, Juranal Penelitian tahun 2020,	1. Topik penelitiannya adalah *wala' wal bara'* 2. Termasuk penelitian kualitatif	1. Objek penelitiannya adalah perkembangan tafsir salafi dari era klasik hingga era kontemporer terkait konsep *wala' wal bara'*	1. Objek penelitiannya adalah pemahaman dan implementasi *wala' wal bara'* 2. Subjek penelitiannya adalah jama'ah Masjid As-

[59] Vina Annisa, *Konsep Al-Wala Wa Al-Bara Perspektif Sayyid Quthb*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020), diakses pada tanggal 29 Januari 2024, http://digilib.uinsa.ac.id/52675/

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan Penelitian	
			Dahulu	Sekarang
	oleh M. Sultan Latif Rahmatulloh dan Durrotul Ngazizah.		2. Subjek penelitian adalah ceramah para dai di channel Masjid Mujahidi TV 3. Jenis penelitian historis	salam 3. Jenis penelitian lapangan
2	Salafising Barelwiyat: Salafi Doctrine of Al Wala' Wal Bara and TLP Politics in Pakistan", Jurnal Penelitian Tahun 2020, oleh Arslan Ahmed, dkk.	1. Topik penelitiannya adalah *wala' wal bara'* 2. Termasuk penelitian kualitatif	1. Objek dan subjek penelitiannya adalah sikap *wala' wal bara'* pada Barelwi 2. Jenis penelitian historis	1. Objek dan subjek penelitiannya adalah pemahama dan implementasi *wala' wal bara'* pada aqidah jama'ah pengajian Masjid As-Salam 2. Jenis penelitian lapangan
3	Hadis Tentang Wala Wal Bara Studi Komparasi Atas Pemikiran Muhammad Sa'id Al-Qahthani dan Salih Fauzan, Skripsi Tahun 2022, oleh Dliyauddin Atqan.	1. Topik penelitiannya adalah *wala' wal bara'* 2. Termasuk penelitian kualitatif	1. Objek dan subjek penelitiannya adalah hadis dan pemahan *wala' wal bara'* pada kitab Al-wala Wal-bara karya Muhammad Said Al-qahthani dengan kita Al-Tauhid karya Salih Al-fauzan 2. Menggunaka	1. Objek dan subjek penelitiannya adalah pemahaman *wala' wal bara'* pada aqidah jama'ah pengajian Masjid As-Salam 2. Menggunakan pendekatan sosiologi 3. Jenis penelitian lapangan

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan Penelitian	
			Dahulu	Sekarang
			n pendekatan deskriptif-analitik 3. Jenis penelitian libary research	
4	Konsep Al-Wala Wa Al-Bara Perspektif Sayyid Quthb, Skripsi Tahun 2020, oleh Vina Annisa.	1. Topik penelitiannya *wala' wal bara'* 2. Termasuk penelitian kualitataif	1. Objek dan subjek penelitiannya adalah konsep dan kontekstualisasi *wala' wal bara'* perspektif Sayyid Quthb 2. Jenis penelitian kepustakaan	1. Objek dan subjek penelitiannya adalah pemahaman *wala' wal bara'* pada aqidah jama'ah pengajian Masjid As-Salam 2. Jenis penelitian lapangan

Maka dapat diketahui penelitian yang akan dilakukan penulis adalah penelitian bertopik *wala' wal bara',* subjeknya adalah jama'ah pengajian Masjid As-Salam, objek dan tujuannya merupakan makna dan implementasi *wala' wal bara'* intren umat beragama pada aqidah jama'ah pengajian Masjid As-Salam. Menggunkan jenis penelitian lapangan atau kualitatif dengan pendekatan sosiologi.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dapat berupa kerangka teori dan dapat berupa kerangka penalaran logis. Kerangka berpikir merupakan uraiaan ringkas tentang teori yang digunakan dan cara menggunakan teori tersebut dalam menjawab pertanyaan penelitian. Kerangka berpikir itu bersifat oprasional yang diturunkan dari satu atau beberapa teori atau dari beberapa pernyataan-pernyataan logis. Dalam kerangka berpikir ini akan didudukkan masalah penelitian yang telah diidentifikasikan dalam kerangka teoritis yang relevan dan mampu mengungkapkan, menjelaskan dan menunjukkan perspektif terhadap masalah penelitian. Terdapat dua bagian ilmu dalam berpikir yang digunakan baik dalam berpikir pada kehidupan sehari-hari maupun berpikir dalam sebuah karya ilmiah, yakni: Pertama, deduksi merupakan proses berpikir yang menggunakan premis-premis umum bergerak menuju premis khusus atau bisa dikenal dari umum ke khusus. Kedua, induksi yang mana proses berpikir yang menggunakan premis-premis khusus bergerak menuju premis umum atau khusus ke umum.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Adapun fokus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dan implementasi *wala' wal bara'* intern umat beragama pada aqidah jama'ah pengajian Masjid As-Salam maka dalam penelitian ini peneliti akan membahas mengenai subjek peneliti dimana terdapat beragam paham keberagamaan yakni Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama dan Salafi di Masjid As-Salam yang bersatu, rukun dan harmonis serta faktor-faktor yang mempengaruhinya beserta munculnya pengajian tentang konsep *wala' wal bara'* di Masjid As-Salam, makna dan implementasi w*ala' wal bara'* intern umat beragama pada aqidah jama'ah pengajian Masjid As-Salam dalam menjaga persatuan, kerukunan dan keharmonisan intern umat beragaman

Gambar 2.1
Alur Kerangka Berfikir

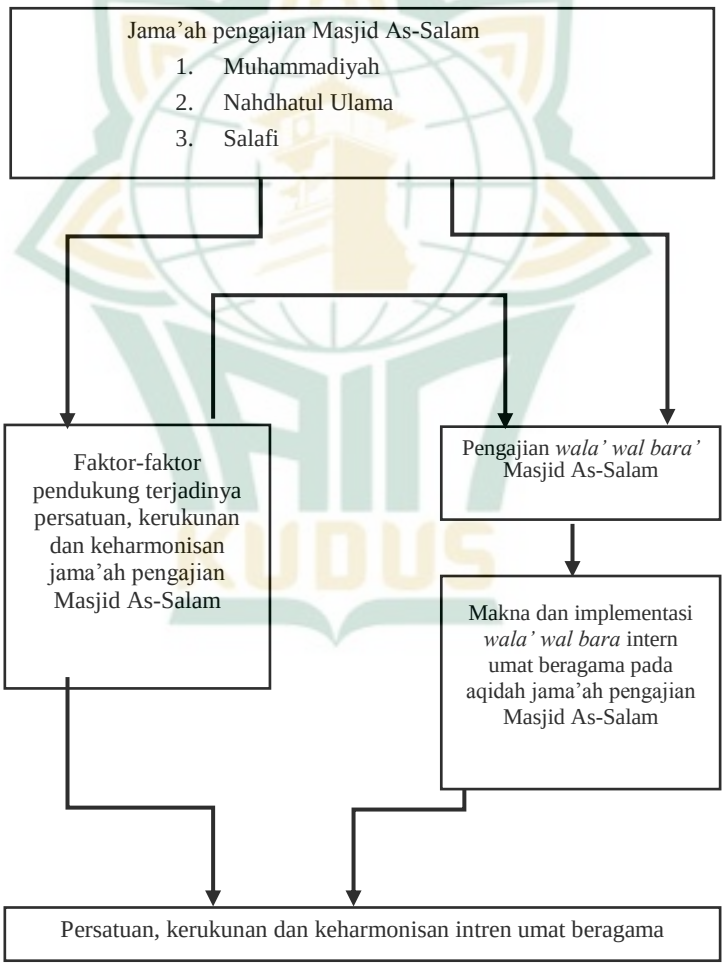

REPOSITORI IAIN KUDUS